

**MEMAHAMI EKLESIOLOGI GEREJA KRISTUS TUHAN GLORIA
CAKRANEGARA LOMBOK DALAM PERSPEKTIF *GUANXI*
SERTA RELEVANSINYA UNTUK MENGEMBANGKAN
KEPEMIMPINAN GEREJA**



**OLEH:
LINUS BAITO
NIM 50120317**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR PASCA SARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
JUNI 2014**

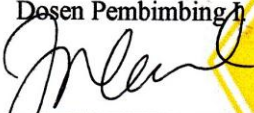
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

**MEMAHAMI EKLESIOLOGI GEREJA KRISTUS TUHAN GLORIA
CAKRANEGARA LOMBOK DALAM PERSPEKTIF *GUANXI*
SERTA RELEVANSINYA UNTUK MENGEMBANGKAN
KEPEMIMPINAN GEREJA**

OLEH:
LINUS BAITO
NIM 50120317

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada tanggal 20 Juni 2014 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing I

Yahya Wijaya, Ph. D.

Dosen Pembimbing II.

Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo.

Dewan Penguji,

1. Yahya Wijaya, Ph. D.

2. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo.

3. Robert Setio, Ph. D.





Disahkan oleh:
Kaprodi Pascasarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Memahami konsep tentang gereja merupakan salah satu hal yang esensi untuk mewujudkan kehidupan bergereja yang baik. Dari sekian banyak konsep eklesiologi, secara umum kurang memberikan perhatian terhadap budaya serta nilai-nilai yang dimiliki oleh jemaat. Dalam tulisan ini penulis sengaja melakukan salah satu pendekatan apresiatif terhadap budaya Tionghoa yaitu *guanxi* untuk memahami eklesiologi GKT Gloria Cakranegara Lombok dan relevansinya untuk kepemimpinan gereja.

Tesis ini dapat disusun bukan karena kemampuan penulis melainkan karena anugerah. Oleh karena itu segala pujian, hormat serta syukur penulis sampaikan kepada Allah Bapa sumber segala hikmat, kepada Tuhan Yesus Sang Juruselamat dan Kepala Gereja, serta kepada Roh Kudus Sang Parakletos yang selalu memberikan inspirasi dan pertolonganNya sehingga penulis dapat berproses dalam penulisannya.

Secara kelembagaan, penulis patut bangga dan berterima kasih kepada majelis, rekan-rekan hamba Tuhan dan segenap jemaat GKT Gloria Cakranegara Lombok yang telah mendukung secara aktif dalam hal doa, dana, dan daya sehingga penulis mendapat kesempatan untuk belajar kembali setelah satu dekade lebih melayani Tuhan di jemaat setempat.

Terima kasih juga untuk istriku tersayang Mariam serta putriku tercinta Chaste dan Madline yang selalu menemani, menginspirasi dan memotivasi penulis selama masa studi di Jogja. Terlebih atas bantuan pengoreksian ketikan yang istriku lakukan. Terima kasih pula untuk kedua orangtuaku di kampung Sepangah, Kalbar dan kedua mertua di Pontianak yang selalu mendoakan kami sekeluarga. Kepada Pdt. Hendra Arifin, Pak Ahong dan Bu Anita yang begitu memperhatikan kami sekeluarga selama di Jogja, kami hanya bisa berdoa kiranya kasih dan kemurahan Allah yang melimpah membalas segala kebaikan bapak/ibu sekalian.

Kepada kedua dosen pembimbing baik Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D., dan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A. Wibowo yang dengan penuh kesabaran dan kecermatan membimbing penulis melewati tahapan demi tahapan dalam penulisan tesis ini sehingga terarah dan tersusun seperti yang dikehendaki, penulis haturkan terima kasih banyak. Demikian juga kepada Pdt. Robert Setio, Ph. D., yang telah menguji, penulis mengucapkan terima kasih banyak.

Kepada para dosen pasca sarjana fakultas teologi UKDW, teman-teman angkatan 2012 yang saya banggakan, para staff administrasi pasca sarjana fakultas teologi UKDW, beserta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu; peran dan keberadaan bapak, ibu, saudara dan rekan-rekan semua sangat berarti bagi penulis. Segala yang terbaik dari Allah Tritunggal kiranya melimpah atas saudara-saudara sekalian.

DAFTAR ISI

Cover	i
Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas	vii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Pertanyaan Tesis	8
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Fokus dan Batasan Penelitian	9
1.6. Metodologi Penelitian	9
1.7. Sistematika Penulisan	9
1.8. Kerangka Teori	10
1.9. Definisi Operasional	15
BAB 2. MEMAHAMI <i>GUANXI</i>	17
2.1. Pengertian <i>Guanxi</i>	17
2.1.1. Pengertian secara Umum	17
2.1.2. Sejarah Perkembangan <i>Guanxi</i>	19
2.1.3. Faktor Pembentuk <i>Guanxi</i>	21
2.1.4. Prinsip-prinsip <i>Guanxi</i>	25
2.2. Nilai Moral dalam <i>Guanxi</i>	27
2.2.1. Loyalitas (<i>zhong</i>)	27
2.2.2. Menghormati (<i>xiao</i>)	27
2.2.3. Kebaikan (<i>ren</i>)	29
2.2.4. Kasih (<i>ai</i>)	29
2.2.5. Kepercayaan (<i>xin</i>)	30
2.2.6. Keadilan (<i>yi</i>)	30
2.2.7. Harmoni (<i>he</i>)	31
2.2.8. Damai (<i>ping</i>)	31
2.3. Manfaat <i>Guanxi</i>	32
2.3.1. Dalam Keluarga	32
2.3.2. Dalam Bisnis	33
2.3.3. Dalam Politik	35
2.4. Beberapa Tipe dan Aspek Negatif dari <i>Guanxi</i>	37
2.5. <i>Guanxi</i> dan Kepemimpinan	38
2.6. <i>Guanxi</i> sebagai Ilmu	42
BAB 3. EKLESIOLOGI GKT GLORIA	44
3.1. Pra Pembentukan GKT	44
3.1.1. Komunitas Tionghoa dan Misionaris Belanda	44
3.1.2. <i>Tiong Hoa Kie Tok Kaw Hwee</i>	47
3.2. Terbentuknya GKT	49
3.2.1. GKT Secara Kelembagaan dan Pengalaman Personal	49
3.2.2. GKT dalam Sejarah dan Perkembangan Misinya	51
3.2.3. GKT dalam Kemajemukan Bangsa Indonesia	53

3.3. Eklesiologi GKT Gloria	54
3.3.1. Konsep tentang Gereja	55
3.3.2. Konsep tentang Kekemimpinan Gereja	59
3.3.3. Konsep tentang Hubungan dalam Jemaat	64
3.3.4. Sikap terhadap Kemajemukan Jemaat	65
3.3.5. Konsep tentang Organisasi	68
3.4. Memahami Konsep tentang Gereja	72
3.4.1. Mengkonstruksi Istilah Gereja	72
3.4.2. Memahami Eklesiologi	75
3.4.3. Eklesiologi GKT Gloria dan Gereja Bebas	76
BAB 4. MEMBANGUN EKLESIOLOGI <i>GUANXI</i> DAN RELEVANSINYA BAGI KEPEMIMPINAN	80
4.1. <i>Guanxi</i> di GKT Gloria	80
4.1.1. Pengertian <i>Guanxi</i> menurut GKT Gloria	80
4.1.2. Kesadaran Masyarakat Tionghoa tentang pentingnya <i>Guanxi</i>	83
4.1.3. Penerapan <i>Guanxi</i> di GKT Gloria	85
4.1.4. <i>Guanxi</i> dalam Keberagaman Etnis	86
4.1.5. <i>Guanxi</i> dalam Kepemimpinan Gereja	87
4.1.6. Aspek Negatif <i>Guanxi</i> di GKT Gloria	89
4.2. Eklesiologi <i>Guanxi</i> GKT Gloria	91
4.2.1. Menemukan kesamaan makna antara <i>Guanxi</i> dan eklesiologi	93
4.2.2. Konsep tentang Keluarga Allah	96
4.2.3. Relasi Multietnis dalam Jemaat	100
4.2.4. Komunitas Alternatif	104
4.3. Relevansi Eklesiologi <i>Guanxi</i> bagi Kepemimpinan Gereja	110
4.3.1. Kepemimpinan Relasional	110
4.3.2. Kepemimpinan yang Terbuka	113
4.3.4. Kepemimpinan yang Inspiratif	115
4.4. Sumbangsih Eklesiologi terhadap <i>Guanxi</i>	119
BAB 5. PENUTUP	129
Lampiran-lampiran	136
Daftar Pustaka	160

ABSTRAK

MEMAHAMI EKLESIOLOGI GKT GLORIA CAKRANEGARA LOMBOK DALAM PERSPEKTIF *GUANXI* SERTA RELEVANSINYA UNTUK MENGEMBANGKAN KEPEMIMPINAN GEREJA

Oleh: Linus Baito (50120317)

Guanxi merupakan salah satu kearifan dalam budaya Tionghoa yang menekankan hubungan kepercayaan dan ketersalingan. Kedua individu dapat saling melakukan sesuatu atas dasar saling percaya, kendati tanpa didasari oleh aspek legal maupun formal. Hubungan dalam suatu *guanxi* bersifat sangat luwes, oleh karena itulah *guanxi* sedang banyak diterapkan dalam dunia bisnis dan bidang-bidang lainnya oleh masyarakat Tionghoa. Dalam dunia bisnis dan politik misalnya, *guanxi* telah memberikan banyak faedah untuk membantu para pelakunya mencapai keberhasilan yang signifikan. Melihat fakta tersebut, kini negara-negara Barat mulai tertarik untuk mengkaji *guanxi* dalam rangka untuk membangun relasi bisnis dengan negara Tiongkok.

Mencermati manfaatnya yang sangat signifikan tersebut pula, penulis mencoba mendalami *guanxi* dalam relasinya dengan eklesiologi. Upaya tersebut merupakan salah satu pendekatan apresiatif penulis terhadap budaya Tionghoa untuk memahami eklesiologi Gereja Kristus Tuhan Jemaat Gloria (GKT Gloria) di Cakranegara Lombok, NTB. GKT Gloria merupakan jemaat yang memiliki latar belakang Tionghoa. Prinsip-prinsip *guanxi* ikut mewarnai kehidupan mereka sehari-hari. Sejauh mana *guanxi* dapat dipakai untuk memahami eklesiologi gereja setempat serta apa relevansinya bagi kepemimpinan gereja, merupakan pokok pikiran yang hendak penulis kembangkan dalam tulisan ini.

Kata Kunci: *Guanxi*, relasi, kepercayaan, eklesiologi, gereja, Gereja Kristus Tuhan (GKT), *perichoresis*, Tionghoa, Tiongkok, kepemimpinan, Indonesia, Lombok.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juni 2014.



Linus Baito
Linus Baito
50120317

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ada banyak pemahaman mengenai eklesiologi. Pemahaman-pemahaman tersebut muncul karena berbagai konsep yang membentuknya. Secara ringkas Veli-Matti Kärkkäinen menyebutkan sejumlah eklesiologi dari yang tradisional hingga yang terkini. Eklesiologi gereja Ortodoks Timur misalnya, menggambarkan gereja sebagai ikon Trinitas, eklesiologi Roma Katolik menekankan gereja sebagai umat Allah, eklesiologi Lutheran melihat gereja dalam dua aspek yaitu keadilan dan keberdosaan. Eklesiologi Reformed mengutamakan perjanjian (*covenant*), eklesiologi Free Church menekankan persekutuan orang-orang percaya, dan Eklesiologi gereja Pentakosta/Kharismatik yang lebih mengutamakan kuasa Roh Kudus.¹

Pemahaman eklesiologi kontemporer lebih mengarah kepada suatu konsep yang dirumuskan para ahli, muncul dari perspektif tertentu yang diwarnai oleh latar belakang teologi dan isu tertentu pula. Seperti John Zizioulas, seorang bishop dan teolog Gereja Ortodoks Timur lebih menekankan ekaristi dalam liturgi gereja.² Hans Küng, memberi kontribusi pemikiran dengan konsep *charismatic ecclesiology* bagi Gereja Roma Katolik untuk terbuka pada pembaharuan.³ Miroslav Volf, seorang teolog asal Kroasia membangun suatu eklesiologi melalui analisis terhadap eklesiologi Kardinal Joseph Ratzinger dan John Zizioulas, dengan konsep bahwa gereja adalah gambaran dari Allah Trinitas.⁴ Salah satu hal yang unik dalam eklesiologi Volf ialah tetap menghargai tradisi eklesiologi lain namun apresiatif terhadap konteks sosial seperti isu pluralisme, perempuan, dan pembebasan, yang tidak terlalu diperhatikan oleh konsep eklesiologi sebelumnya.⁵

Donald Guthrie memahami konsep eklesiologi menurut catatan Alkitab yaitu dari Matius 16:18;18:17, dengan istilah jemaat. Dalam eklesiologi Guthrie gereja bukanlah suatu organisasi, melainkan sekelompok orang yang dianggap oleh Yesus sebagai miliknya dan

¹ Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology*, (Illinois: IVP Academic, 2002), h. 5.

² Ibid. h. 95-97.

³ Ibid. h. 103.

⁴ Ibid. h. 134.

⁵ Ibid. h. 135.

yang diwakili oleh murid-muridNya.⁶ Merujuk pada Matius 16:18 dan 18:20, GKT⁷ dalam buku katekisasinya menyatakan bahwa gereja adalah kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar oleh Roh Allah dari dunia yang penuh dosa melalui Kristus untuk menjadi milik Allah. Gereja merupakan suatu organisme, bukan sekadar suatu organisasi.⁸ Senada dengan Volf dan Guthrie, GKT memahami bahwa gereja lebih dari sekadar organisasi melainkan suatu organisme, yaitu kumpulan orang-orang yang percaya dalam nama Yesus dan memiliki hubungan satu sama lain.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan menjadi faktor yang vital dalam interaksi di masyarakat maupun gereja. Jeremy Rifkin yang disitir oleh Crig Detweiler dan Barry Taylor nampaknya sengaja menggantikan diktum kuno yang terkenal dari Descartes “*I think therefore I am*” dengan sebuah diktum baru “*I am connected, therefore I exist*”.⁹ Berpikir memang menjadi ciri dari manusia untuk hidup, bertahan dan berkembang, demikian juga dengan hubungan. Setiap individu selalu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Nampaknya sulit bagi setiap orang pada masa kini untuk melepaskan diri dari berhubungan dengan sesama. Lebih-lebih dengan semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi belakangan ini. Komunitas gereja pun tidak luput di dalamnya, karena hubungan sudah merupakan kebutuhan mendasar setiap insan. Dalam bahasa Mandarin ada salah istilah yang unik untuk menjelaskan hubungan yaitu *guanxi*.

Cendekiawan Tiongkok¹⁰ bernama Liang Shuming, yang diungkapkan oleh Thomas Gold dkk., mengatakan bahwa budaya masyarakat Tiongkok bukan berbasis pada individu (*geren benwei*) atau basis sosial (*shehui benwei*), melainkan berbasiskan hubungan (*guanxi*

⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 34.

⁷ GKT merupakan singkatan dari Gereja Kristus Tuhan. Untuk uraian lengkapnya ada pada bagian tersendiri. Singkatan ini akan banyak dipakai oleh penulis dalam tulisan ini.

⁸ *Buku Pedoman Katekisasi: Di Atas Dasar yang Teguh*, (Malang: Sinode Gereja Kristus Tuhan, 1995), h. 71.

⁹ Crig Detweiler dan Barry Taylor, *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003), h. 39. Bernard Cooke and Gary Macy mengatakan: “Some relationships seem to be common: we are all born into families, relate to parents and siblings, and go to school as children and relate to teachers and fellow students. Following our school years, we choose some job or profession with which to make a living. Most of us will fall in love in early adulthood, marry, and establish a family. Then will follow years of dealing with people at work, or recreating, or just accidentally meeting people, some of whom will become friends, most of whom will be at best acquaintances.” [Lihat. Bernard Cooke and Gary Macy, *Christian Symbol and Ritual*, (London: Oxford University Press, Inc., 2005), h. 55].

¹⁰ Mengacu pada Keputusan Presiden RI nomor 12 tahun 2014 tentang pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pres.Kab/6/1967, Tanggal 28 Juni 1967, penggunaan istilah “Cina” dipandang melanggar Hak Asasi Manusia karena istilah tersebut memiliki tendensi penghinaan bagi etnis tersebut. Sesuai Keputusan Presiden RI nomor 12 tahun 2014 tersebut, maka dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah yang dianjurkan yaitu “Tionghoa” untuk menggantikan sebutan orang/budaya/etnis Cina, dan “Tiongkok” untuk menyebut negara Cina. Pengecualian, istilah “*China*” dan “*Chinese*” yang terdapat pada judul buku bahasa Inggris tetap dipakai.

benwei).¹¹ Secara literal *guanxi* diartikan hubungan antara satu orang dengan yang lainnya, antar teman bisnis, maupun antara partai.¹² Menurut Chinese-English Dictionary, *guanxi* (關係) yang dibaca *kwan-she*, berarti berhubungan, sambungan, atau hubungan.¹³ William McNaughton dan Li Ying menjelaskan bahwa kata *guanxi* terbentuk dari dua kata yaitu *guan* (關) yang berarti tertutup, di belakang pintu, hambatan, atau nama keluarga. *Guan* juga menunjukkan keadaan dua orang atau lebih yang sedang berada di suatu ruangan karena sudah saling mengenal dengan pintu tertutup. Sedangkan *xi* (係) berarti yang dihubungkan atau menyambungkan. Oleh karena itu *guanxi* berarti hubungan, nyambung, dan ada keterkaitan.¹⁴

Thomas Gold, dkk., dalam jurnal Cambridge University Press mengatakan bahwa dalam kearifan kuno masyarakat Tiongkok memandang *guanxi* sebagai faktor yang sangat penting untuk keberhasilan pekerjaan dan lainnya dalam kehidupan sosial.¹⁵ Bagi masyarakat asli (kaum pribumi) Tiongkok, *guanxi* juga dipahami sebagai suatu hubungan dua orang atau lebih yang saling tertarik dan saling menguntungkan keduabelah pihak.¹⁶ Karena *guanxi*, masyarakat Tiongkok sangat lincah dalam hal berbisnis atau berniaga. Dengan berdasarkan hubungan kepercayaan, tidak perlu birokrasi panjang-panjang, semua dibuat serba mudah, yang penting menguntungkan. Tidaklah berlebihan Christopher Warren-Gash dalam majalah Forbes menuliskan: “*Want to capitalize on China? You better have a good guanxi.*”¹⁷

Warren-Gash menulis demikian karena dia mencoba mengaitkan makna *guanxi* dalam budaya Timur dengan aspek integritas. Di dunia Barat kepercayaan terhadap seseorang berkaitan dengan integritasnya. Maxwell berkata: “Integritas memungkinkan orang mempercayai Anda, dan kepercayaan merupakan faktor terpenting dalam hubungan pribadi maupun komunal.”¹⁸ Stephen Covey membenarkan bahwa kepercayaan merupakan kunci dalam komunikasi.¹⁹

¹¹ Thomas Gold, Doug Guthrie and David Wank, “Social Connections in China: Institutions, Culture, and the Changing Nature of Guanxi”, *Cambridge University Press*, (UK: Cambridge Press 2002), h. 10.

¹² Vincent Lo, “Chinese Business Culture: Guanxi, An Important Chinese Business Element”, <http://chinese-school.netfirms.com/guanxi.html>

¹³ Li Dong, *Tuttle Chinese-English Dictionary*, (Hongkong: Periplus Editions, 2009), h. 76.

¹⁴ William McNaughton dan Li Ying, *Reading and Writing Chinese: Tradition Character Edition*, (Hongkong: Tuttle Publishing, 1999), h.132 & 224.

¹⁵ Thomas God, Doug Guthrie dan David Wank, *Cambridge University Press*, 2002, h. 4.

¹⁶ Ibid. h. 2.

¹⁷ Christopher Warren-Gash, *Forbes.com*, 2011, diakses 15 Maret 2012.

¹⁸ John C. Maxwell dan Jim Dornan, *Menjadi Orang yang Berpengaruh*, (Jakarta: Harvest Publication House, 1999), h. 27.

¹⁹ Stephen R. Covey, *Kepemimpinan yang Berprinsip*, (Jakarta: Binapura Aksara, 1997), h. 167.

Merujuk pada Hodder, Yahya Wijaya memahami *guanxi* sebagai hubungan timbal-balik (*reciprocity*) yang ditandai dengan aktivitas saling tukar menukar. *Guanxi* diyakini sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan etnis Tionghoa dalam berbisnis. Oleh karena itu *guanxi* juga dimanfaatkan sebagai suatu sistem nilai dalam usaha keluarga yang kuat bagi kultur kewirausahaan mereka.²⁰ Pengamat komunitas bisnis etnis Tionghoa Malaysia bernama Wong Siu-lun mengatakan bahwa kultur berdagang tersebut menekankan kepercayaan pribadi (*personal trust*), efisiensi, ketekunan dan bekerja berdasarkan prinsip saling menguntungkan.²¹ Kendati dengan nada sedikit negatif ketika membicarakan *guanxi*, namun Michael Backman tidak dapat menyangkal bahwa *guanxi* memiliki peran sangat penting bagi masyarakat Tiongkok dalam melakukan bisnis. Hal itu terjadi karena buruknya sistem legal di negara tersebut membuat para pelaku bisnis mencari cara-cara yang tidak harus didukung oleh kontrak hukum yang kuat dalam berbisnis, yaitu mengembangkan relasi dengan orang-orang yang dapat dipercaya.²²

Di atas Guthrie telah menyebutkan bahwa gereja lebih dari sekadar organisasi, melainkan organisme yaitu kumpulan orang, dan dengan istilah yang agak berbeda Stephen Covey mengatakan bahwa organisasi bersifat organik, bukan mekanik.²³ Namun demikian, menurut penulis aspek organisasi dalam suatu gereja sulit untuk diabaikan. Terlebih bila hal tersebut dikaitkan dengan kepemimpinan dalam gereja. Suatu hubungan yang sehat mutlak diperlukan dalam organisasi. John Maxwell berkata: “Kemajuan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kepemimpinannya. Kepemimpinan yang efektif ditandai oleh hubungan yang sehat antara pemimpin dengan orang yang dipimpin. Karena orang tidak peduli seberapa besar pemimpin mengetahui sesuatu sampai mereka mengetahui seberapa besar pemimpin peduli kepada mereka.”²⁴

Jadi hubungan dalam suatu komunitas dan dalam kepemimpinan mutlak diperlukan. Kendati dalam uraian di atas Volf tidak terlalu menekankan pentingnya aspek kepemimpinan dalam eklesiologinya, menurut penulis hal itu merupakan sisi yang perlu ditambahkan dalam eklesiologi Volf. Dalam kaitannya dengan GKT Gloria Cakranegara, konsep eklesiologi,

²⁰ Yahya Wijaya, *Business, Family, and Religion: Public Theology in the Context of the Chinese-Indonesian Business Community*, (Oxford: Peter Lang, 2002), h. 19, 21.

²¹ Ibid, h. 202.

²² Michael Backman, *Asian Eclipse: Exposing the Dark Side of Business in Asia*, (Singapore: John Wiley and Sons, Pte, Ltd, 1999), h. 173.

²³ Stephen R. Covey, *Kepemimpinan yang Berprinsip*, h.261. Lebih lanjut Covey mengatakan bahwa seseorang perlu melihat organisasi melalui perspektif pertanian. Karena dengan cara demikian seseorang akan ditolong untuk melihat organisasi sebagai benda hidup yang tumbuh melalui orang-orang yang bertumbuh pula. Benda-benda hidup tidak dapat segera “diperbaiki” dengan menggantikan bagian-bagian yang tidak berfungsi. Benda-benda hidup ditumbuhkan untuk menghasilkan hal-hal yang diinginkan oleh pengelolanya.

²⁴ John C. Maxwell, *Kepemimpinan 101*, (Batam Centre: Interaksara, 2004), h. 58.

guanxi dan kepemimpinannya juga perlu dimengerti, karena hal tersebut ada dalam sejarah dan perkembangan gereja tersebut.

GKT Gloria memiliki sinode yang berpusat di Malang, Jawa Timur, dengan nama lengkapnya Gereja Kristus Tuhan.²⁵ Gereja ini berlatar belakang etnis Tionghoa. Sesuai dengan catatan badan hukum pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1939, GKT semula memiliki nama *Tiong Hwa Ki Tok Kau Khoe Hwee Oost Java*,²⁶ yang dalam bahasa Indonesia berarti Geredja Kristen Tionghoa Klasis Djawa Timur.²⁷ Namun sesuai dengan keputusan dirjen bimas Kristen tahun 1968 tentang perubahan nama, *Tiong Hwa Ki Tok Kau Khoe Hwee Oost Java* atau Geredja Kristen Tionghoa Djawa Timur berubah nama menjadi Gereja Kristus Tuhan.²⁸ Dalam sejarah perkembangannya, GKT merambah ke beberapa wilayah di Indonesia. Selain di wilayah Jawa Timur, GKT juga berada di Jawa Tengah, Jakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Palu (Sulawesi Tengah). Secara umum kegiatan awal perintisan GKT dimulai oleh anggota jemaatnya yang memiliki pengaruh serta hubungan dengan kerabat dan kenalan bisnis mereka.

Kehadiran GKT Gloria di Cakranegara, Lombok, NTB, tidak lepas dari peran aktif serta upaya keras para jemaat dan para pelayan Tuhan yang setia untuk menghadirkan Kabar Baik bagi masyarakat Tionghoa di wilayah NTB. Sebelum GKT Gloria Cakranegara ada, GKT Ampenan telah lebih dahulu hadir di NTB. GKT Ampenan memiliki peran yang sangat besar dalam kegiatan perintisan Pos Pekabaran Injil untuk menghadirkan Kabar Baik di wilayah Cakra, yang menjadi cikal bakal GKT Gloria Cakranegara. Jarak yang relatif pendek, yaitu sekitar 6 kilometer antara Ampenan dan Cakranegara, memungkinkan kegiatan perintisan tersebut dilaksanakan.

Dalam interaksi serta wawancara penulis dengan jemaat di GKT Gloria, rupanya mereka mengenal istilah *guanxi* dengan cukup baik. Sebanyak dua belas responden menjelaskan bahwa prinsip *guanxi* dipakai dalam kehidupan sehari-hari, hubungan keluarga dan hubungan dagang atau bisnis. Jika ada *guanxi* segala sesuatu dapat dikerjakan dengan mudah dan efektif, tegas mereka. Namun jika tidak ada *guanxi*, pekerjaan akan sulit dilakukan bahkan keuntungan dalam hal bisnis susah diraih.²⁹ Salah seorang dari responden tersebut juga menjelaskan bahwa aspek *guanxi* terbukti efektif memperpendek birokrasi.

²⁵ *Gereja Kristus Tuhan: Tata Gereja dan Peraturan Khusus, Edisi Revisi 2008*, (Malang: Sinode Gereja Kristus Tuhan, 2008, h. 1

²⁶ *Ibid.* h. 117.

²⁷ *Ibid.* h. 119.

²⁸ *Ibid.* h. 120-121.

²⁹ Angket dilakukan melalui kontak PIN (BlackBerry) pada tanggal 7 dan 8 Desember 2012 terhadap 15 responden yang terdiri dari majelis, aktivis, dan anggota jemaat GKT Gloria Cakranegara. Dari responden

Bagi kalangan usahawan Tionghoa Lombok yang rata-rata memiliki toko, dapat melakukan transaksi dan kesepakatan bisnis hanya melalui percakapan telepon atau bahkan melalui sobekan kertas rokok, jika sudah memiliki *guanxi* dengan partner bisnisnya.³⁰

Kehadiran penulis di GKT Gloria berawal sejak diutus oleh sinode GKT untuk mengembalakan jemaat tersebut pada tahun 2000. Pada saat itu semua warga NTB dan termasuk di dalamnya jemaat GKT Gloria masih mengalami trauma kerusuhan yang terjadi pada tanggal 17 Januari 2000. Karena peristiwa tersebut “*guanxi*” di dalam dan di luar jemaat sempat mengalami persoalan. Anggota jemaat yang semula sudah mencapai 90 orang berkurang menjadi 40 orang karena keluar meninggalkan pulau Lombok. Anggota majelis yang semula 5 orang, juga berkurang menjadi 2 orang karena tiga orang lainnya pindah ke Pulau Bali. Menyikapi keadaan tersebut penulis melakukan pelayanannya bersama dengan 2 orang majelis (siswa) untuk melayani 40 jemaat yang juga tersisa.

Jauh sebelum kerusuhan tahun 2000, sebenarnya sejak pembangunan tempat ibadah, GKT Gloria sudah mendapat penolakan dari lingkungan sekitar. Namun tua-tua gereja tersebut beserta pengurus sinode berhasil membangun hubungan (*guanxi*) dengan kepala lingkungan, maka pembangunan tempat ibadah dapat terselesaikan dengan baik. Pada saat kerusuhan tahun 2000, kembali ada kelompok masyarakat sekitar yang keberatan dengan kehadiran gereja di lingkungan mereka. Walaupun kemudian hubungan dengan masyarakat sekitar dapat diperbaiki kembali dengan pengeluaran sejumlah uang. Nampaknya hal tersebut bukanlah jaminan untuk hubungan permanen dan berjangka panjang. Karena terbukti hingga saat ini salah seorang tua-tua gereja kami selalu mengeluh atas tindakan salah seorang tetangga gereja yang cukup berpengaruh, karena memperlakukannya bak “ATM”. Tua-tua gereja kami tersebut terpaksa menerima kondisi itu karena melihat gereja. Nampaknya “*guanxi*” yang dibangun dengan tetangga gereja tersebut berbasiskan sesuatu demi eksistensi gereja setempat.

Secara internal, pada saat kerusuhan tahun 2000, ada wacana saat itu untuk melakukan pemilihan ulang kemajelisannya karena keanggotaannya tidak lengkap. Namun penulis menyarankan agar berjalan apa adanya sejumlah majelis yang ada. Baru pada tahun berikutnya (2001) dilakukan pemilihan ulang, karena bertepatan dengan periodisasi kemajelisannya berakhir setelah 2 tahun.

tersebut ada 3 orang yang tidak menjawab dengan alasan kesulitan mengetik jawabannya di BlackBerry karena masih belum terbiasa menggunakannya.

³⁰ Wawancara dilakukan oleh penulis percakapan telepon dengan Hendratno, salah seorang anggota majelis GKT Gloria periode 2011-2013, pada tanggal 8 Desember 2012, pkl.17.00 wib.

Pada saat itu sulit mencari calon dari jemaat untuk menjadi majelis. Berbagai pendekatan dilakukan oleh penulis dan anggota majelis yang tersisa tadi untuk mencari calon majelis baru. Beruntunglah akhirnya saat itu ada yang mau dicalonkan untuk menjadi majelis. Anehnya, dalam kurun waktu 12 tahun hingga sekarang, fenomena keengganan jemaat untuk menjadi majelis,³¹ berikut juga terjadi pada kepengurusan komisi, terus terjadi pada setiap kali periodisasi kemajelisan dan kepengurusan berakhir. Padahal secara nominal anggota jemaat mengalami perkembangan yang signifikan untuk ukuran Lombok, saat ini mencapai 300 jiwa termasuk anak-anak, dan cukup heterogen dalam aspek suku dan budaya.³² Apakah kondisi tersebut ada kaitannya dengan *guanxi*?

Dari fenomena di atas, penulis tergugah untuk menilik lebih dalam aspek eklesiologi gereja lokal tersebut melalui perspektif *guanxi*. Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji berkenaan dengan budaya setempat ialah hubungan antara pemimpin dengan anggota jemaat. Jika dalam budaya Tionghoa hubungan itu mempengaruhi kepercayaan, kerjasama, dan keberhasilan bisnis atau pekerjaan, maka apakah hal tersebut akan memiliki relevansi untuk membangun eklesiologi baru bagi GKT Gloria serta berdampak pada pembangunan konsep kepemimpinan yang efektif bagi gereja tersebut.

2. Rumusan Masalah

GKT Gloria Cakranegara Lombok masih ada sampai saat ini, dan bahkan mengalami perkembangan jumlah anggota jemaat secara kuantitatif dalam kurun waktu dua belas tahun terakhir. GKT Gloria juga masih memiliki kemajelisan, kepengurusan komisi, serta menerapkan *guanxi* dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan berbisnis. Namun ada suatu kondisi yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan fenomena yang muncul secara periodik yaitu kesulitan mencari anggota jemaat yang bersedia untuk menjadi majelis dan pengurus. Dalam rangka memahami eklesiologi yang lebih luas bagi gereja setempat penulis juga merasa perlu untuk mengamati hubungan di dalam jemaat GKT Gloria serta lingkungan di sekitarnya. Karena jika hal-hal tersebut tidak mendapat perhatian serta pemahaman yang

³¹ Pemilihan majelis tahun 2001, 2003, 2005, 2007, 2009, 2011, 2013 selalu sulit mencari calon majelis. Rata-rata jemaat yang dianggap memenuhi syarat ketika didekati menolak untuk dicalonkan. Bahkan di antara mereka ada yang bilang: “saya keluar uang aja, biar yang lain keluar tenaga (menduduki jabatan majelis)”. Untuk pemilihan tahun 2009 kami harus melakukan pendekatan khusus melalui acara makan malam untuk membangun hubungan. Fenomena tersebut terkesan pemaksaan dan mengemis terhadap mereka. Hal ini sangat mempengaruhi kelangsungan dan pengembangan pelayanan di gereja tersebut apabila keengganan tersebut berlangsung terus-menerus. Bahkan sepengetahuan penulis, GKT-GKT di tempat lainnya juga mengalami masalah serupa dan terjadi dalam kurun waktu yang cukup panjang.

³² Beberapa suku yang tergabung di GKT Gloria Cakranegara saat ini, baik jemaat penuh maupun simpatisan ialah: Tionghoa, Jawa, Bali, Sasak, Batak, Sumba, Sumbawa, Timor, Manado, Toraja, Dayak, Ambon, Amerika Serikat.

tepat maka bisa jadi gereja tersebut akan mengalami hambatan dalam perkembangannya ke depan.

3. Pertanyaan Tesis

Bagaimana eklesiologi GKT Gloria Cakranegara Lombok dapat dimengerti dalam perspektif *guanxi*, serta sejauh mana konsep tersebut memiliki relevansi dalam pengembangan kepemimpinan yang efektif bagi gereja tersebut?

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 4.1. Memahami konsep eklesiologi GKT Gloria Cakranegara Lombok dalam perspektif *guanxi*, serta bagaimana salah satu aspek filosofis dari budaya Tionghoa tersebut dapat dimaknai dan dipakai untuk membangun eklesiologi bagi GKT Gloria.
- 4.2. Memahami permasalahan kepemimpinan di GKT Gloria Cakranegara yang tercermin dari keengganan mereka untuk menduduki jabatan kemajelisan atau kepengurusan komisi dalam kaitannya dengan eklesiologi dan *guanxi*.
- 4.3. Memberikan saran-saran yang relevan untuk mengembangkan kepemimpinan yang efektif dalam konteks jemaat GKT Gloria Cakranegara Lombok untuk menghadapi perkembangan selanjutnya.

5. Fokus dan Batasan Penelitian

Fokus utama penelitian ini ialah jemaat GKT Gloria Cakranegara Lombok, NTB. Kendatipun jemaat tersebut relatif kecil dibandingkan dengan GKT lainnya, namun memiliki keunikan dengan keanggotaan jemaat yang heterogen dalam aspek suku dan budaya karena sikap penerimaan yang mereka miliki. Di usianya yang ke-19 tahun, tercatat sekitar 13 suku dan budaya dari anggota jemaat yang tergabung ke dalam GKT Gloria Cakranegara. Kendatipun ada keragaman suku dan budaya yang menjadi fenomena baru dalam jemaat tersebut, namun perhatian terhadap makna eklesiologi dan hubungan (*guanxi*) dalam budaya Tionghoa menjadi titik berangkat penulis untuk membangun hubungan pada level para pemimpin maupun secara menyeluruh dengan anggota jemaat lainnya sehingga langkah-langkah pemberdayaan bagi jemaat tersebut dapat dikerjakan pula.

6. Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk memahami eklesiologi GKT Gloria Cakranegara melalui perspektif *guanxi*. Kendati pernah menggembalakan jemaat tersebut selama dua belas tahun, penulis merasa perlu meluangkan waktu khusus untuk mengamati aspek eklesiologi, *guanxi*, dan kepemimpinan yang ada di gereja tersebut. Dengan referensi literatur, pembauran dalam kehidupan ibadah, pelayanan, dan aktivitas keseharian dalam jemaat GKT Gloria Cakranegara diharapkan data-data yang relevan dapat diperoleh untuk keperluan penulisan lebih baik lagi. Beberapa proses penting berikut juga akan dilakukan untuk mengembangkan tulisan ini, di antaranya:

6.1. *Pengumpulan Data*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan kuesioner terhadap mantan majelis, majelis yang masih menjabat, pengurus-pengurus komisi dan beberapa aktivis gereja setempat.

6.2. *Waktu Penelitian*. Untuk kebutuhan data lapangan, penulis telah memanfaatkan masa liburan semester gasal tahun 2013 guna terkumpulnya data-data yang relevan untuk keperluan penulisan ini.

6.3. *Lokasi Penelitian*. Penelitian dilakukan di GKT Gloria, Jl. Subak II No.15 Cakranegara, Mataram, Lombok, NTB.

6.4. *Metode Penelitian Pustaka*. Selain data lapangan, sumber-sumber kepustakaan juga dipakai untuk mengembangkan tulisan ini, khususnya untuk menemukan berbagai teori terkait dengan tema yang digumuli oleh penulis.

6.5. *Interpretasi dan Analisis Data*. Proses ini dikerjakan oleh penulis untuk menginterpretasi dan menganalisis data-data hasil wawancara dan kuesioner.

7. Sistematika Penulisan

Tulisan ini dikembangkan dalam beberapa bagian dengan pembahasan yang sistematis. Bab pertama berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan tesis, tujuan penelitian, fokus dan batasan penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan, kerangka teori, dan definisi operasional.

Bab dua membahas tentang konsep *guanxi* dan kepemimpinan. Cakupan pembahasannya meliputi pengertian *guanxi*, faktor-faktor pembentuk *guanxi*, prinsip-prinsip dalam *guanxi*, nilai moral dalam *guanxi*, manfaat *guanxi*, beberapa tipe dan aspek negatif dari *guanxi*, serta *guanxi* dan kepemimpinan.

Bab tiga adalah pembahasan mengenai eklesiologi GKT Gloria. Beberapa aspek penting yang dapat diketahui mengenai GKT Gloria ialah terkait dengan sejarah pra pembentukan GKT, munculnya nama *Tiong Hoa Koe Tok Kauw Hwee*, lahirnya GKT, serta bagaimana bentuk dari eklesiologi GKT Gloria menurut pandangan sejumlah responden.

Bab empat merupakan dialog antara *guanxi* secara umum maupun menurut jemaat setempat dengan eklesiologi, yang membantu penulis untuk membangun eklesiologi *guanxi* GKT Gloria serta relevansinya bagi kepemimpinan gereja tersebut. Cakupan pembahasan bab empat meliputi *guanxi* di GKT Gloria, eklesiologi *guanxi* GKT Gloria, relevansi eklesiologi *guanxi* bagi kepemimpinan gereja, dan sumbangsih eklesiologi bagi *guanxi*.

Bab lima merupakan bagian penutup dari tulisan ini yang berisikan kesimpulan dan saran.

8. Kerangka Teori

Menurut Miroslav Volf gereja adalah suatu kumpulan. Namun kumpulan itu sendiri tidak otomatis berarti gereja, melainkan suatu kumpulan orang yang percaya dalam nama Yesus sesuai dengan ungkapan Matius 18:20.³³ Volf memahami bahwa pengertian “dalam nama Yesus” merujuk pada kehadiran Allah yang Imanuel (Matius 1:23), Allah yang hadir di tengah orang percaya (Matius 18:20), dan Allah yang akan terus hadir dalam kehidupan seluruh umat percaya sampai kepada akhir zaman (Matius 28:20).³⁴ Bahkan Gijsbert van den Brink, dalam tulisannya yang mengulas buku Volf (*After Our Likeness*) menyebutkan bahwa gereja jangan menjadikan gedung, atau bishop, atau pengkhotbah, atau paseses sebagai tempat yang pertama selain komunitas dari kelompok penyembah itu sendiri.³⁵

Bagi Volf, gereja merupakan komunitas yang terbuka terhadap gereja-gereja lokal lainnya, memiliki sikap yang merangkul semua kalangan,³⁶ dan menyadari kemustahilannya

³³ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Images of the Trinity*, (Michigan, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), h. 145.

³⁴ Ibid. h. 145-146.

³⁵ Gijsbert van den Brink, “Trinitarian Ecclesiology and the Search for Unity a Reformed Reading of Miroslav Volf”, *BORGHT_F25_313-326.indd*, 7/22/2009, h. 314., diakses 30 Mei 2013.

³⁶ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Explore of Identity, Otherness, and Reconciliation*, (Nashville, TN, USA: Abingdon Press, 1996), h. 100. Ketika mengungkap ide tentang perangkulan (*embrace*), Volf merujuk pada sikap Allah yang menerima manusia dalam segala keberadaannya. Penerimaan Allah terhadap manusia yang saling bermusuhan ke dalam persekutuan-Nya yang ilahi

untuk mewakili keuniversalan gereja jika hanya dari miliknya sendiri. Volf tidak setuju dengan pandangan John Zizioulas yang mengatakan bahwa gereja universal dan keutamaan Pribadi Allah Bapa yang diwakili oleh pemimpin tertinggi dari gereja universal itu lebih utama atau penting.³⁷

Secara lengkap eklesiologi menurut Volf adalah sebagai berikut: “Setiap orang yang berkumpul dan percaya di dalam nama Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dengan menyatakan iman mereka di muka umum dalam beberapa bentuk; termasuk melalui baptisan dan perjamuan kudus, terbuka di hadapan Allah dalam gereja-Nya dan semua umat manusia, dipenuhi dengan firman Allah dan yang mendapat perjanjian Kristus akan kehadiran-Nya melalui Roh Allah sebagai buah yang sulung dari seluruh perhimpunan umat Allah di dalam tahta eklesiologis Allah.”³⁸

Volf memprediksi bahwa masa depan gereja terletak pada hubungan pribadi umat Allah secara timbal balik yang bernaung dalam Allah Tritunggal sebagai umat yang dimuliakan-Nya. Hal ini tergambarkan dengan jelas dalam wahyu Yohanes (Wahyu 21:1-22:5). Di mana tempat kudus (Bait Allah) dan umat Allah yang kudus menjadi dua aspek penting dalam mengartikulasi suatu eklesiologi.³⁹

Berbicara tentang kepemimpinan gereja, Volf memiliki pandangan bahwa kepemimpinan dalam gereja merupakan tanggung jawab umum terhadap karunia yang diberikan oleh Allah kepada gereja. Dalam konteks gereja secara universal, pendistribusian karunia oleh Roh Kudus menuntut pola kepemimpinan baru. Karena para pemimpin; baik yang ditahbiskan maupun tidak ditahbiskan, harus melakukan sesuatu dalam gereja. Hal inilah yang menyebabkan para pemimpin tersebut dihormati ataupun dihina oleh anggota-anggota gerejanya.⁴⁰ Volf melihat bahwa tugas pemimpin gereja hanyalah menggerakkan seluruh anggota gerejanya untuk terlibat dalam berbagai aktivitas rohani yang sesuai dengan karunia mereka masing-masing. Para pemimpin tersebut bertanggung jawab terhadap kedewasaan rohani anggota gerejanya.⁴¹

Selain berbicara mengenai gereja dan kepemimpinannya, Volf juga membahas mengenai hubungan dalam (*intern*) gereja yang sangat menekankan aspek ketersalingan.

merupakan suatu bentuk yang harus dilakukan oleh manusia dalam berhubungan dengan sesamanya. Aspek-aspek penting yang berkaitan dengan tindakan perangkulan tersebut menurut Volf ialah pertobatan, pengampunan, memberi ruang antara satu sama lain, dan penyembuhan memori. Pada bagian berikutnya dengan tegas Volf juga menuliskan: “*There can be no justice without the will to embrace.*” Ibid. h. 220.

³⁷ Miroslav Volf, *After Our Likeness*, h. 320.

³⁸ Ibid. h. 158.

³⁹ Ibid. h. 129.

⁴⁰ Ibid. h. 230.

⁴¹ Ibid. h. 230.

Hubungan saling menghargai, saling memberi dan menerima meneguhkan identitas dari komunitas suatu gereja (Roma 15:26, 2 Korintus 8:14). Di sisi lain Volf juga menyebutkan, kendatipun gereja-gereja lokal sudah memiliki hubungan mutualistik yaitu saling memberi dan menerima, tetapi jika tidak memiliki hubungan yang intensif dengan Allah Tritunggal, maka sebenarnya ia terpisah dari gereja lain secara esensi.⁴²

Hubungan mutualistik berulang kali diungkapkan oleh Yesus dalam kitab Injil Yohanes (Yohanes 10:38, 14:10-11; 17:21). Hubungan tersebut dikenal dengan istilah “di dalam ketersalingan” (mutual internal). Atau dalam istilah Yuhaninya yaitu *perichoresis* yang memiliki pengertian saling melekat antara satu dengan yang lain namun tanpa saling campur aduk (*co-inherence in one another without any coalescence or commixture*).⁴³ Paul Stevens menambahkan bahwa istilah tersebut memiliki sifat saling menghidupkan (*interanimation*) dan saling merasuki (*interpenetration*). *Perichoresis* menggambarkan suatu persekutuan yang kaya dari Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus di mana yang masing-masing untuk yang lain dan semua untuk yang satu.⁴⁴

Jika istilah *perichoresis* dipakai oleh Volf untuk menjelaskan hubungan dalam Allah Trinitas yang menjadi gambaran dari eklesiologinya, dalam budaya Tionghoa ada istilah *guanxi*. Menurut Yadong Luo, *guanxi* tidaklah terjadi dengan sendirinya, ia dibentuk oleh beberapa faktor. Luo menyebutkan setidaknya ada enam faktor yang membentuk *guanxi*, yaitu: (a) *Faktor lokalitas atau dialek bahasa*. Di mana para imigran dari Tiongkok di suatu tempat atau negara yang tidak memiliki hubungan keluarga namun memiliki dialek bahasa yang sama, maka mereka akan membangun *guanxi* di negara tersebut. (b) *Faktor keluarga fiktif*. *Guanxi* dapat terbentuk dikalangan masyarakat Tionghoa yang memiliki marga yang sama, seperti marga Lim, Tan, Wang, Li, dll. (c) *Faktor keluarga*. *Guanxi* dapat terbentuk dengan alami karena hubungan darah atau kerabat. (d) *Faktor pekerjaan*. Kendati bukan satu marga, dialek tidak sama, dan tidak ada hubungan keluarga, namun karena hubungan sudah tergabung sekian lama dalam suatu perusahaan atau tempat kerja, maka *guanxi* pun dapat terjadi. Pemilik perusahaan dan karyawan, ataupun antar sesama karyawan/ti dapat memiliki *guanxi* di dalam lingkup perusahaan tersebut. (e) *Faktor asosiasi perdagangan dan sosial*. Dalam konteks ini produsen, distributor, pengecer, bidang keuangan (*finance*) dan konsumen terasosiasi dalam suatu hubungan yang intens, sehingga terbangun suatu *guanxi*. (f) *Faktor persahabatan*. Hubungan pertemanan yang baik sesama etnis, lintas etnis, dan dalam

⁴² Ibid. h. 208.

⁴³ Ibid. h. 209.

⁴⁴ Paul Stevens, *God's Business: Memaknai Bisnis Secara Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 145.

tingkatan sosial yang beragam, namun terjadi sikap saling menerima dan menghargai maka akan memungkinkan terbentuknya suatu *guanxi*.⁴⁵

Luo bahkan menjelaskan juga bahwa *guanxi* memiliki prinsip-prinsip dasar yang menarik juga untuk dicermati. Diantaranya, *guanxi* memiliki prinsip dapat disalurkan (*transferable*), timbal balik (*reciprocal*), abstrak atau tidak dapat diraba (*intangible*), bermanfaat (*utilitarian*), kontekstual (*contextual*), berorientasi jangka panjang (*long-term oriented*), dan pribadi (*personal*).⁴⁶ Selain memiliki prinsip, *guanxi* bahkan memiliki delapan nilai-nilai filosofis seperti yang terdaftar oleh Luo, yaitu loyalitas (*zhong*), menghormati (*xiao*), kebaikan (*ren*), kasih (*ai*), kepercayaan (*xin*), keadilan (*yi*), harmonis (*he*), dan damai (*ping*).⁴⁷ Sebagai mana eklesiologi memiliki aspek-aspek dasar yang membentuknya serta memiliki makna dan fungsi, dalam hal ini penulis melihat *guanxi* juga memiliki kesamaan, khususnya dengan eklesiologi Volf.

Lebih lanjut hubungan yang memiliki aspek ketersalingan juga menjadi faktor yang sangat penting bagi kepemimpinan. Maxwell mendaftarkan ada lima tingkatan dalam kepemimpinan. Tingkatan pertama adalah *posisi*, merupakan tingkatan terendah dalam kepemimpinan yang efektif. Karena pada level tersebut orang-orang menghormati para pemimpin karena kedudukannya. Tingkatan kedua ialah *hubungan*. Pada tingkat ini orang-orang akan mengikuti pemimpinnya karena mereka ingin atau rela, bukan karena kedudukan mereka semata. Hal ini terjadi karena seorang pemimpin memiliki hubungan yang baik dengan para pengikutnya. Senada dengan Maxwell, Anthony D'souza mengatakan bahwa kepemimpinan bukanlah suatu posisi melainkan suatu hubungan timbal balik antara yang memimpin dan yang dipimpin.⁴⁸ Memang dalam waktu lama, kepemimpinan pada tingkatan ini bisa berakibat pada status quo yang akan menggelisahkan orang banyak. Tingkat ketiga dari kepemimpinan yang efektif ditandai dengan *produksi* atau hasil yang dicapai oleh pemimpin. Tingkat keempat adalah *pengembangan* kapasitas anggota yang dipimpin, sedangkan tingkat terakhir ialah *kehadiran pribadi*.⁴⁹

Menurut penulis memang ada semacam hirarki dalam tingkatan kepemimpinan yang dipaparkan oleh Maxwell. Namun bagaimana mungkin seorang pemimpin dapat mencapai tingkatan produksi, pengembangan anggota, dan kehadiran pribadi jika tidak memiliki serta

⁴⁵ Yadong Luo, *Guanxi and Business, 2nd Edition*, (Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd., 2007) h. 22-24.

⁴⁶ Ibid. h. 26-27.

⁴⁷ Ibid. h. 28-30.

⁴⁸ Anthony D'souza, *Empowered Leadership: Your Personal Guide to Personal Empowerment*, (Atlanta, GA: Haggai Institute, 2001), h. xi.

⁴⁹ Ibid, h. 53.

menghidupi suatu hubungan yang baik dengan anggota yang dipimpinnya? Karena para pemimpin tidak dapat bekerja sendiri. Pekerjaan dan tanggung jawab yang besar dalam suatu institusi melibatkan hubungan yang baik dengan rekan sekerja, bawahan dan orang lain. Hubungan yang sehat dengan komponen-komponen tersebut menghasilkan produktivitas bagi suatu organisasi.⁵⁰

Ciri utama dari eklesiologi Volf ialah gambaran dari Allah Trinitas. Dimana hubungan antar pribadi dalam Allah Tritunggal dengan istilah *perichoresis*. Kata tersebut memiliki kesamaan makna dengan *guanxi* dalam budaya Tionghoa. Jika menurut Volf gereja merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki hubungan ketersalingan. Di sisi lain, Yadong Luo menuliskan bahwa *guanxi* juga memiliki prinsip yang sama dengan konsep eklesiologi Volf yaitu timbal balik dan kepercayaan. Dalam aspek kepemimpinan, Maxwell melihat bahwa hubungan yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin menjadi salah satu faktor penting untuk kemajuan organisasi.

Dari fakta-fakta tersebut, penulis melihat ada kesejajaran makna antara *guanxi*, eklesiologi dan kepemimpinan. Oleh karena itu penulis ingin mengembangkan lebih lanjut filosofi dan prinsip-prinsip *guanxi* untuk membangun eklesiologi baru bagi GKT Gloria Cakranegara. Diharapkan akan muncul *eklesiologi-guanxi* yaitu suatu eklesiologi yang berbasiskan relasi yang sehat antara setiap anggota gereja dengan Tuhan, pemimpin gereja dengan anggota gereja, dan pemimpin gereja dengan anggota gereja. Jika *guanxi* bisa menjadi salah satu faktor penting bagi suatu keberhasilan bisnis kaum Tionghoa, maka hal tersebut juga mungkin memiliki dampak bagi kepemimpinan yang efektif di suatu gereja. Untuk itu penulis mencoba melihat korelasi antara *guanxi* dalam konsep Yadong Luo dengan eklesiologi Miroslav Volf dan relevansinya dengan konsep kepemimpinan menurut John Maxwell. Pendekatan serupa pernah dilakukan oleh Ignatius Swart dan Edward Orsmond.

Dalam penelitiannya di Gereja Reformed Belanda Simondium di wilayah Cape Barat, Ignatius Swart dan Edward Orsmond menemukan bahwa aspek-aspek kewirausahaan (*entrepreneurship*) dapat dipakai untuk mengembangkan gereja tersebut. Dalam tulisan mereka yang berjudul “*Making a difference? Societal entrepreneurship and its significance for a practical theological ecclesiology in a local Western Cape context*”, mengungkap pertanyaan apa dan bagaimana sebuah gereja atau jemaat lokal dapat terus berperan sebagai

⁵⁰ Anthony D'souza, *Developing the Leader within You*, (Singapore: Haggai Institute, 2003), h. 170.

agen pembaharu di bidang sosial dan ekonomi untuk membuat perubahan struktur sosial maupun kehidupan keagamaannya yang tradisional?⁵¹

Ignatius Swart dan Edward Orsmond menemukan bahwa dinamika baru dalam dunia wirausaha di Cape Barat, sangat berpengaruh dalam menggerakkan kedua kelompok yaitu penduduk asli yang sudah lebih lama menetap di wilayah tersebut dan juga pendatang baru yang tinggal di wilayah Simondium, untuk membentuk realitas sosial bagi kedua area yaitu wilayah setempat dan juga jemaat lokalnya. Temuan tersebut mencerahkan mereka, bahwa untuk mengembangkan suatu argumentasi yang dimotivasi oleh ilmu sosial dan teologi tentang cara perubahan realitas tersebut menghasilkan temuan baru. Hal itu telah membuka kesempatan bagi jemaat Simondium untuk memenuhi panggilannya, yaitu menjadi gereja yang kontekstual di tengah perkembangan dunia wirausaha di sekitarnya dan mengembangkan model wirausaha yang berorientasikan pada teologi eklesiologi yang praktis.⁵²

Penelitian Ignatius Swart dan Edward Orsmond menunjukkan bahwa pendekatan ilmu sosial ekonomi (*entrepreneurship societal*) dapat dipakai untuk memahami dan mengembangkan konsep eklesiologi suatu gereja. Penelitian Swart dan Orsmond tersebut menginspirasi penulis dalam melakukan pendekatan serupa untuk memahami eklesiologi dalam perspektif *guanxi* guna membangun konsep baru bagi eklesiologi GKT Gloria. Bagaimana konsep luar gereja yang merupakan disiplin ilmu lain bisa dipakai bersama-sama secara dilektis untuk membangun konsep baru tentang eklesiologi. Untuk alasan tersebut, secara terbatas, penulis juga akan memakai sedikit pendekatan Robert J. Schreiter untuk mendialogkan *guanxi* dan eklesiologi demi terbentuknya eklesiologi *guanxi* bagi GKT Gloria.

9. Definisi Operasional

- 9.1. *Eklesiologi* ialah konsep tentang gereja dalam suatu perspektif tertentu secara teologis maupun sosiologis.

- 9.2. *Guanxi* ialah hubungan saling percaya dan saling menguntungkan antara satu orang dan lainnya.

⁵¹ Ignatius Swart & Edward Orsmond, 2011, "Making a difference? Societal entrepreneurship and its significance for a practical theological ecclesiology in a local Western Cape context", *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v67i2.1045>, h. 1. diakses 30 Mei 2013.

⁵² Ibid. h. 1.

- 9.3. *GKT Gloria Cakranegara* adalah Gereja Kristus Tuhan jemaat Gloria yang berada di kecamatan Cakranegara, Mataram, Lombok Nusa Tenggara Barat.
- 9.4. *Kepemimpinan* adalah pengaruh yang dimiliki dan dipergunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan suatu perubahan ke arah yang lebih baik.
- 9.5. *Majelis*, merujuk sekelompok orang yang dipilih oleh jemaat untuk melaksanakan kepemimpinan / pemerintahan gereja dalam suatu gereja lokal.
- 9.6. *Pengurus komisi* adalah orang-orang yang dipilih atau ditunjuk untuk bertanggung jawab mengelola pelayanan kategorial di GKT Gloria Cakranegara.
- 9.7. *Hamba Tuhan*, menunjuk kepada gembala sidang, pendeta, evangelis, dan full-timer yang melayani di GKT Gloria.
- 9.8. *Tionghoa* mengacu pada etnis Cina atau *Chinese* dan *Tionggok* mengacu pada negara *China*.

BAB 5

PENUTUP

Setelah menguraikan *guanxi* dan eklesiologi pada bab satu hingga bab empat, beserta segala sesuatu yang terkait dengannya, termasuk dalam konteks GKT Gloria, kini akhirnya penulis sampai pada bagian penutup. Terkait dengan pertanyaan penelitian pada bagian pendahuluan dari tulisan ini, yaitu bagai mana memahami eklesiologi GKT Gloria Cakranegara Lombok melalui perspektif *guanxi* serta sejauh mana hal tersebut memiliki relevansi terhadap pengembangan kepemimpinan gereja tersebut, berikut penulis menyimpulkan bahwa: Pertama, *guanxi* memang ada dan cukup dimengerti serta disadari oleh jemaat GKT Gloria Cakranegara Lombok. Kedua, *guanxi* memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan sejarah GKT Gloria di masa lampau, pada masa kini, dan diyakini akan berdampak juga bagi masa yang akan datang. Di mana hubungan yang didasari rasa saling percaya, dan tidak hanya hubungan yang bersifat legal atau formal, telah menolong mereka memiliki sikap saling memberi dan menerima, bahkan saling membangun gereja tersebut secara bersama-sama. Ketiga *guanxi* memungkinkan GKT Gloria yang semula berlatar belakang etnis Tionghoa terbuka terhadap berbagai etnis yang berbeda untuk menjadi satu tubuh Kristus dalam ikatan keluarga Allah. Lebih lanjut penulis menemukan beberapa fakta menarik melalui penelitian ini, yaitu:

5.1. Realita Perbedaan

Pembahasan-pembahasan di atas telah memberikan banyak pengertian dan kesadaran kepada penulis tentang *guanxi* maupun eklesiologi. Keduanya berasal dari dua ranah yang berbeda. *Guanxi* berasal dari budaya Tionghoa di daratan Tiongkok dan terus mengalami perkembangan dalam pemaknaan serta penerapannya di berbagai tempat, bahkan pada generasi-generasi etnis Tionghoa selanjutnya. Eklesiologi merupakan konsep teologis Kristen tentang perkumpulan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Keduanya seolah tidak ada korelasi. Karena *guanxi* memiliki ciri khas budaya Timur, dan lebih khusus lagi berkaitan dengan budaya Tionghoa. Di sisi lain, eklesiologi muncul dan dikembangkan melalui budaya dan teologi di luar kultur Tionghoa.

Sejumlah literatur yang dapat dihimpun oleh penulis dalam mengembangkan tulisan ini untuk memahami kedua konsep tersebut, memang belum ada yang mengaitkan keduanya. Namun demikian, penulis melihat ada beberapa keterkaitan yang sangat erat antara *guanxi*

dan eklesiologi. Keduanya sama-sama memiliki keunikan dan nilai-nilai yang luhur tentang hubungan antar individu maupun kelompok. Salah satu ciri yang menonjol ialah *guanxi* dan eklesiologi sama-sama menekankan aspek ketersalingan dalam hubungan antar individu maupun kelompok. Keduanya juga sama-sama bertujuan untuk kebaikan, keuntungan atau pertumbuhan bagi kedua belah pihak atau berbagai pihak yang memiliki relasi dengan mereka.

Guanxi dan eklesiologi juga sama-sama menekankan pentingnya kepercayaan, yaitu bagai mana seseorang perlu diterima dan dipercayai dalam suatu komunitas. Hal ini unik, karena kepercayaan tersebut muncul bukan karena kontrak secara legal atau formal melainkan sebaliknya, non formal. Sehingga gereja dan komunitas *guanxi* di sisi lain dapat dengan leluasa berkembang tanpa harus ada aturan-aturan yang mengikatnya. Paulus menegaskan bahwa anugerah Allah menjadi dasar seseorang diterima sebagai satu komunitas dalam tubuh Kristus.¹ Kesadaran tentang perbedaan antara *guanxi* dan eklesiologi ternyata tidak membuat keduanya saling bertentangan, karena keduanya sama-sama memiliki sisi unik yang dapat pula saling membangun satu sama lain.

5.2. Latar Belakang yang Unik

GKT dalam sejarah panjangnya di masa lampau merupakan jemaat-jemaat Kristen yang berlatar belakang etnis Tionghoa. Sebagai warga Tionghoa, budaya asal mereka tidak menjadi hilang secara otomatis, kendati sudah menjadi Kristen. Di antaranya budaya *guanxi*. Prinsip-prinsip *guanxi* baik secara sadar maupun tidak sadar selalu mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk keberhasilan dalam aktivitas bisnis. Di sisi lain, *guanxi* yang semula adalah hubungan saling percaya antar individu, keluarga, dan teman dekat, kemudian mengalami perluasan pada persahabatan dan komunitas bisnis lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa *guanxi* itu unik, salah satu faktanya terdapat pada GKT Gloria yang berlatar belakang Tionghoa.

Semula jemaat tersebut tidak menunjukkan keterbukaan terhadap etnis yang berbeda. Kenyataan itu diakui oleh salah seorang tokoh jemaat tersebut dalam wawancara dengan penulis. Namun seiring perjalanan waktu, gereja tersebut memiliki sikap inklusivitas yang lebih nyata dan hal tersebut telah mereka sadari. Belasan etnis yang berbeda selain Tionghoa, telah dan sedang mewarnai jemaat lokal tersebut. Dalam bergereja, mereka melakukan

¹ Filipi:3:9 “dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan.”

peribadatan serta mengerjakan aktivitas gerejawi bersama-sama di tengah keberbedaan yang ada. Komunitas multietnis di GKT Gloria menggambarkan kumpulan orang-orang percaya dalam Kristus seperti yang diungkapkan oleh Volf melalui pemahaman eklesiologinya. Petrus Pamudji, salah seorang tokoh GKT, juga mengungkapkan bahwa sejak semula GKT memang sudah terbuka pada etnis-etnis di luar Tionghoa. GKT-GKT wilayah Surabaya dan Malang pada masa awal kemerdekaan sudah memiliki anggota jemaat dari etnis Jawa, Ambon dan Madura. Namun karena keterbatasan budaya dan bahasa, di mana GKT kala itu lebih dominan melakukan ibadah dengan bahasa Mandarin, etnis lain tidak mengamali peningkatan jumlah di GKT. Mereka memilih bergabung dengan gereja yang berbahasa Indonesia.² Keberadaan GKT Gloria yang berlatar belakang etnis Tionghoa namun kini memiliki ciri multietnis merupakan perwujudan ulang GKT di masa lampau yang sebenarnya telah memiliki embrio ke arah gereja yang multietnis.

5.3. Hubungan yang Terbuka

Keanggotaan gerejanya yang multietnis menjadi kebanggaan tersendiri, karena paling tidak inklusifitas sebagai gereja yang benar telah terealisasi. Namun di sisi lain hal tersebut sekaligus menjadi tantangan yang besar khususnya dalam aspek hubungan antar sesama anggota jemaat. Konsep hubungan dalam Allah Trinitas seperti yang yang dijelaskan oleh Miroslav Volf nampaknya menjadi rujukan hubungan bagi setiap orang percaya. Terkait dengan pengertian *perichoresis*, di mana setiap individu memiliki hubungan yang erat, saling membangun dan menghidupi. Solidnya hubungan tersebut memiliki kemiripan prinsip dengan *guanxi*, di mana ketika antar individu memiliki hubungan dan saling percaya, maka kemajuan dan keberhasilan akan diraih bersama pula.

Hubungan yang terbuka antar etnis di GKT Gloria sudah nampak, kendati kadar hubungan seperti dalam Allah Tritunggal sesuai pengertian *perichoresis* memang masih perlu diupayakan. Penulis melihat bahwa dengan kesadaran adanya *guanxi*, hubungan yang sudah mulai terbuka antar etnis tersebut akan semakin berkembang dengan baik jika setiap anggota jemaat mengambil sikap untuk menghidupkannya sedemikian rupa. Salah satu fakta yang patut diapresiasi pula dari jemaat tersebut ialah, bukan hanya mereka berbeda namun satu, melainkan dalam berbagai kesusahan mereka dapat merasakan serta tanggung bersama. Tidak ada sikap yang saling menonjolkan diri karena latar belakang etnis tertentu. Dalam pengamatan penulis selama dua belas tahun mengembalakan jemaat GKT Gloria, mereka

² Peterus Pamudji, dalam wawancara via telepon pada Rabu 26 Maret 2014, pk.17.25 wib.

telah melakukan pelayanan diakonia kepada jemaat-jemaat yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang tertentu.

Menurut penulis dan beberapa responden yang menyoroti hal tersebut, yang mereka lakukan lebih dari sekadar menunaikan kewajiban sebagai orang Kristen, namun di dalamnya terpancar kasih, kepedulian, serta harapan untuk kebaikan bersama sebagai satu jemaat. Peristiwa tersebut dapat terjadi karena adanya *guanxi* yang menimbulkan hubungan, kepercayaan, yang berwujud pada tindakan kepedulian untuk kebaikan bersama. Sisi menarik lainnya ialah yang mendapatkan perhatian dari sesama jemaat yang memperhatikan tidak menjadikan hal tersebut sebagai alat untuk mencari keuntungan sendiri. Memang pernah ada satu dua kasus jemaat memanfaatkan teman sesama jemaat di GKT Gloria, namun setelah dicermati lebih dalam, di antara mereka belum memiliki *guanxi* yang murni. *Guanxi* yang ada bersifat sementara dan semu, bukan untuk keuntungan serta kemajuan bersama. Pada kondisi tersebut, yang bersangkutan secara otomatis merasa malu terhadap orang yang akan ia manfaatkan. Sikap tersebut membenarkan bahwa *guanxi* terkadang rentan dimanfaatkan oleh individu-individu yang memang sengaja menginginkannya. Oleh karena itu pemahaman dan penghayatan *guanxi* secara konseptual, bukan hanya pragmatis, dipandang sangat perlu bagi setiap anggota GKT Gloria sehingga pelaksanaan *guanxi*. Dengan demikian keterbukaan sepenuhnya di dalam jemaat yang heterogen dapat semakin berkembang.

5.4. Kepemimpinan *Guanxi*

Jemaat yang terbuka dan memiliki relasi yang baik harus diikuti pula dengan kepemimpinan yang efektif. Ciri dari kepemimpinan *guanxi* ialah harus menekankan aspek relasi yang setara antara pemimpin dan komunitas yang dipimpinnya. Bukan diktator yang memiliki komunikasi *top-down*. Secara organisatoris, kepemimpinan di GKT memberi kesan seolah hamba Tuhan (pendeta/penginjil) dan majelis memiliki posisi lebih tinggi dari jemaat. Kesan tersebut jauh dari pengertian kepemimpinan *guanxi*. Pendeta Tju Pao San menjelaskan bahwa kepemimpinan yang efektif untuk GKT bukanlah *top-down*, melainkan kesatuan tim. Di mana majelis bersama pada hamba Tuhannya, sebagai satu tim, sama-sama memiliki fungsi untuk melayani dan mengembangkan jemaat Tuhan. Namun beliau belum jelas mengungkapkan posisi antara para pemimpin tersebut (pendeta/majelis dan majelis) dengan jemaat. Jika gereja mau konsisten dalam menerapkan gaya kepemimpinan *guanxi*, maka kepemimpinan yang terbuka, inspiratif, dan memberdayakan baik antar sesama tim para pemimpin maupun dengan jemaatnya.

Ketika mengkaji pandangan para responden, penulis memang belum menemukan konsep kepemimpinan ideal yang mereka harapkan untuk diterapkan di GKT Gloria, yang searah dengan kepemimpinan *guanxi*. Namun ada beberapa hal menarik yang mereka ungkapkan. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa prinsip *guanxi*, dalam arti memanfaatkan dan mengembangkan hubungan yang terbuka belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para pemimpin di gereja lokal tersebut. Mereka juga menyebutkan bahwa faktor suku tidak menjadi penekanan utama untuk seseorang yang akan memimpin GKT Gloria. Kematangan kerohanian dan karakter, kemampuan akademik dan keterampilan pelayanan, serta kesediaan menerima realitas yang majemuk di gereja tersebut menjadi aspek penting dalam usulan para responden.

Penulis juga belum menemukan cara yang efektif untuk menjawab fenomena keengganan jemaat ketika diminta menjadi majelis. Hal tersebut rupanya tidak menjadi perhatian utama para responden dalam merespon kuesioner ataupun pertanyaan dalam wawancara. Padahal anomali proses pergantian kemajelis terus terjadi setiap dua tahun sekali, yaitu pada saat berakhirnya periode pelayanan mereka di kemajelis. Penulis mencermati bahwa para pemimpin lokal di gereja tersebut masih berpandangan bahwa kepemimpinan itu identik dengan posisi. Hal ini senada dengan pandangan John Maxwell dalam mengungkapkan tingkatan-tingkatan kepemimpinan. Hal itulah yang membuat mereka enggan untuk menjadi pemimpin, karena posisi tersebut mereka anggap tidak layak untuk dirinya. Padahal menurut penulis, menjadi majelis memang bukan mementingkan posisi, melainkan sebuah kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk menyatakan perannya di jemaat yaitu melayani.

Alasan lainnya, terkait dengan ungkapan Hendrik Kraemer, penulis menduga bahwa ciri khas jemaat Tionghoa ialah mengatur, bukan diatur. Terkait pula dengan latar belakang mereka sebagai pedagang atau pengusaha yang terbiasa mengatur karyawan dan bukan diatur, maka sulit bagi mereka untuk mengelola gereja yang tidak dapat mereka atur seperti toko atau perusahaan mereka sendiri. Bahkan posisi sebagai majelis membuat mereka tidak bebas bertindak sebagai bos atau pimpinan seperti di tempat kerja mereka. Karena mau tidak mau, mereka harus menuruti aturan gereja yang cenderung birokratis dan formal, cara mengambil keputusan juga terkesan bertele-tele dan tidak praktis. Hal tersebut tentu berbeda dengan kebiasaan mereka yang serba praktis dalam menjalankan bisnis.

Kondisi di atas diperparah dengan belum adanya upaya efektif dari para hamba Tuhan setempat maupun pihak sinode untuk mencari terobosan agar anomali proses pergantian kemajelis bisa di atasi dengan benar. Meresponi masalah tersebut, penulis melihat bahwa

prinsip *guanxi* memiliki keunggulan untuk menjawab keengganan anggota jemaat yang dianggap memenuhi syarat namun tidak bersedia menjadi majelis. Jika antara hamba Tuhan, majelis, dan jemaatnya telah terbangun relasi saling percaya yang sehat, maka penyampaian visi, misi, serta harapan-harapan untuk bersama-sama memajukan gereja tersebut akan disambut dengan baik. Memastikan bawa keberadaan majelis bukanlah posisi yang harus ditakuti melainkan kepercayaan dan kesempatan untuk melayani sesama demi kemajuan bersama, niscaya terobosan demi terobosan dalam kepemimpinan akan terjadi.

5.5. Saran-Saran

Eklesiologi GKT Gloria yang dimengerti dalam perspektif *guanxi* telah menyadarkan penulis bahwa gereja tersebut memiliki ciri dan letar belakang serta perkembangan yang unik. Keunikan tersebut ditandai dengan realitas kehidupan jemaat yang majemuk dapat hidup bersamaan ditengah keberbedaan etnis dan budaya yang disadari bersama. Namun demi perkembangan gereja tersebut ke depannya, ada beberapa saran yang handak penulis ajukan.

5.5.1. *Kesalehan pribadi menuju kepada kesalehan komunitas.* Menurut Daniel Tong, Konfucius berpandangan bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang, kendati dia menyakini bahwa setiap individu pada dasarnya adalah baik. Jika seseorang memiliki pikiran-pikiran dan ide-ide yang baik namun lingkungannya jelek maka akan merusak orang tersebut. Karena lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan dan karakter seseorang sehingga ia bisa menjadi baik atau jahat.³ Hal ini senada dengan perkataan bijak sana dari Kitab Amsal bahwa siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang.⁴

Namun Yesus menyatakan sesuatu yang berbeda mengenai murid-muridNya, bahwa kamu adalah garam dunia dan terang dunia.⁵ Dan kumunitas orang-orang percaya atau gereja adalah murid-murid Yesus di masa kini. Tantangannya ialah bagaimana menjadikan gereja sebagai lingkungan yang baik sebagai wadah pembentukan pribadi-pribadi yang saleh dan berdampak pada lingkungannya?

³ Daniel Tong, *Pendekatan Alkitabiah pada Tradisi dan Kepercayaan Cina*, (Jakarta: YPI Kawanank Kecil, 2010) h. 13.

⁴ Amsal 13:20.

⁵ Matius 6:13-14.

5.5.2. *Eklesiologi guanxi sebagai inspirasi.* Jika *guanxi* terbukti menjadi ciri yang unik dari GKT Gloria, dimana ciri tersebut telah disadari dan mulai mewarnai kehidupan bersama dalam kemajemukannya, maka hal ini mungkin akan bermanfaat pula untuk GKT-GKT lain dalam mengembangkan eklesiologi relasi multietnis di gereja mereka masing-masing. Formulasi-formulasi bagi pemahaman yang baru tentang gereja di GKT yang mengapresiasi keunikan budaya dalam konteksnya masing-masing, diharapkan juga terjadi pada GKT-GKT lainnya. Sehingga gereja yang memiliki latar belakang etnis Tionghoa tersebut akan terus berkembang secara dinamis dan relevan bagi konteks di mana mereka berada. Keniscayaan membangun suatu eklesiologi baru diungkapkan oleh Michael Jenkins, if we are facing the possibility of new ecclesiologies, as I believe we are, then these ecclesiologies must remain doggedly true to their historical rootedness, the canons of sacred texts and confessions, of narratives and communally reinforced habits and practices that provide them with meaning and arise out of the particular forms of life observed in particular communities.⁶

5.5.3. *Kepemimpinan yang inspiratif.* Parameter kepemimpinan yang berhasil memang tidak menjadi fokus bahasan penulis dalam tulisan ini. Namun konsep gereja yang dimengerti dalam perspektif *guanxi* ini kiranya menginspirasi pada pemimpin GKT Gloria dan gereja-gereja lainnya untuk mengembangkan kepemimpinan yang efektif bagi komunitas mereka. Karena para pemimpin adalah agen perubahan bagi suatu organisasi ataupun komunitas. Salah satu langkah praktisnya ialah mungkin meninjau ulang visi, misi, serta program-program gerejanya dalam kesesuaian dengan prinsip *guanxi*, di mana hubungan saling percaya untuk kemajuan bersama menjadi inti dari kehidupan bergereja.

⁶ Michael Jenkins, *The Church Faces Death: Ecclesiology in a Post-Modern Context*, (New York: Oxford University Press, 1999), h. 103.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Pedoman Katekisasi: Di Atas Dasar yang Teguh*, Malang: Sinode Gereja Kristus Tuhan, 1995.
- Gereja Krisus Tuhan: Tata Gereja dan Peraturan Khusus, Edisi Revisi 2008*, Malang: Sinode Gereja Kristus Tuhan, 2008.
- Backman, Michael., *Asian Eclipse: Exposing the Dark Side of Business in Asia*, (Singapore: John Wiley and Sons, Pte, Ltd, 1999.
- Banks, Robert. *Paul's Idea of Community*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1994.
- Best, Thomas F., dan Robra, Martin., (ed.), *Ecclesiology and Ethics: Ecumenical Ethical Engagement, Moral Formation and the Nature of the Church*, Geneva, WCC Publications, 1997.
- Bower, Harry C., *Soerabaja Church Project*, Sumber: *Methodist Church Archives*, Singapore, 1995.
- Carroll, Jackson W. dan Roof, Wade Clark., *Bridging Divided Worlds: Generational Cultures in Congregations*, San Francisco: Jossey-Bass, 2002.
- Cheng, Chung-ying dan Bunnin, Nicholas (Ed.), *Contemporary Chinese Philosophy*, UK: Blackwell Publishers Ltd, 2002.
- Cooke, Bernard. dan Macy, Gary., *Christian Symbol and Ritual*, London: Oxford University Press, Inc., 2005.
- Copplestone, J. Treymayne., *History of Methodist Mission Vol. IV*, New York: The Board of Global Ministries, the United Methodist Church, 1973.
- Covey, Stephen R., *Kepemimpinan yang Berprinsip*, Jakarta: Binapura Aksara, 1997.
- D'sauza, Anthony., *Empowered Leadership: Your Personal Guide to Self Empowerment*, Atlanta, GA: Haggai Institute, 2001.
- _____*Developing the Leader within You*, Singapore: Haggai Institute, 2003.
- Detweiler, Crig. dan Taylor, Barry., *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture*, Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.
- Dever, Mark E. *Nine Marks of a Healthy Church, (Fourth Edition)*, Washington DC: Center for Church Reform, 2001.
- Dever, Mark., dan Alexander, Paul., *The Deliberate Church: Building Your Ministry on the Gospel*, Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2005.
- Dong, Li., *Tuttle Chinese-English Dictionary*, Hongkong: Periplus Editions, 2009.

- Dreyer, Edward L., *Zheng He: China and the Oceans in the Early Ming Dynasty*, US: Pearson Education, 2007.
- Elwell, Walter A., *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*, Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1996.
- Fan, Yin., *Questioning Guanxi: Classification and Implications*, *International Business Review*, Volume 11, Number 5, October 2002, England: Department of Marketing University of Lincoln Brayford Pool, Lincoln LN6 7TS, 2002.
- Gallo, Frank T., *Business Leadership in China: How to Blend Best Western Practices with Chinese Wisdom, [Revised Edition]*, Singapore: John Wiley & Sons (Asia) Pte. Ltd., 2011.
- Gibbs, Eddie., *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gold, Thomas., Guthrie, Doug., and Wank, David., “Social Connections in China: Institutions, Culture, and the Changing Nature of Guanxi”, *Cambridge University Press*, UK: Cambridge Press 2002.
- Guthrie, Donald., *Teologi Perjanjian Baru 3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Harper, Damian., Chen, Piera., Chow, Chung Wah., Low, Shawn., dkk, “Religion and Beliefs”, *Discover China: Experience the Best of China*, (Singapore: Loney Plant Publications, Pty. Ltd., 2011.
- Hartono, Chris., *Dari Cipaku Sampai Jakarta*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006.
- Healy, Nicholas M., *Church, World and the Christian Life*, New York: Cambridge University Press, 2000.
- Hoon, Hum Sin., *Memenangkan Persaingan Cara Cheng Ho: Seni Kolaborasi, Kepemimpinan, Pengelolaan SDM dan Logistik, serta Warisan Iman Sang Laksamana Agung*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012.
- Jenkins, Michael. *The Church Faces Death: Ecclesiology in a Post-Modern Context*, New York: Oxford University Press, 1999.
- Kärkkäinen, Veli-Matti., *An Introduction to Ecclesiology*, Illinois: IVP Academic, 2002.
- Kraemer, Hendrik., *From Missionfield to Independent Church: Report on a Decisive in the Growth of Indigenous Churches in Indonesia*, London: SCM Press, LTD, 1958.
- Kraus, C. Norman., *The Community of The Spirit: How the Church is in the World, Forwarded by Alan Kreider*, Ontario, Canada: Herald Press, 1993.

- Kwok-bun, Chan., *Migration, Ethnic Relations and Chinese Business*, London: Routledge, 2005.
- Langenberg, Eike A., *Guanxi and Business Strategy: Theory and Implications for Multinational Companies in China*, German, Heidelberg: Physica-Verlag, A Springer Company, 2007.
- Lee, Jung Young., *Marginality: The Key to Multicultural Theology*, Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Linn, Jason Stephen., *DR. R. A. Jaffray: Pelayanan dan Karyanya di China hingga ke Asia Tenggara*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2010.
- Luo, Yadong., *Strategy, Structure, and Performance of MNCs in China*, Westport, USA: Quorum Books, 2001.
- ____ *Guanxi and Business, 2nd Edition: Asia-Pacific Business Series, Vol.5*, Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd., 2007.
- Marti, Gerardo., *A Mosaic of Believers: Diversity and Innovation in a Multiethnic Church*, Indianapolis: Indiana University Press, 2005.
- Maxwell, John C., dan Dornan, Jim. *Menjadi Orang yang Berpengaruh*, (Jakarta: Harvest Publication House, 1999.
- ____ *Leadership 101 [Kepemimpinan 101]*, Batam: Interaksara, 2004.
- McNaughton, William dan Ying, Li., *Reading and Writing Chinese: Tradition Character Edition*, Hongkong: Tuttle Publishing, 1999.
- Moltmann, Jürgen., *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*, London: SCM Press, 1978.
- ____ *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, trans. Margaret Kohl, San Francisco: Harper & Row, 1985.
- Mou, Bo., *Chinese Philosophy A–Z*, Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2009.
- Novak, Michael., *Business as a Calling: Work and the Examined Life*, New York: The Free Press, 1996.
- Ortiz, Manuel., *One New People: Models for Developing a Multiethnic Church*, Illinois: InterVarsity Press, 1996.
- Placher, William C., *Unapologetic Theology*, Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1989.
- Rasmussen, Tina., *Reflection on Leadership*, Interaksara, Batam, 1999.

- Robinson, D. W. B., "Gereja", *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1 (A-L)*, Penyunting, J. D. Douglas, dkk., Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- Schreiter, Robert J., *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1998.
- Singgih, Emanuel Gerrit., *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- _____*Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.
- Sproul, R. C., *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Stackhouse, John G. Jr., *Evangelical Ecclesiology: Reality or Illusions*, Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.
- Stevens, Paul. *God's Business: Memaknai Bisnis Secara Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Stott, John., *The Living Church: Menanggapi Pesan Kitab Suci yang Bersifat tetap dalam Budaya yang Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).
- Tong, Daniel., *Pendekatan Alkitabiah pada Tradisi dan Kepercayaan Cina*, Jakarta: YPI Kawanan Kecil, 2010.
- Volf, Miroslav., *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*, Nashville, TN: Abingdon Press, 1996.
- _____*After Our Likeness: The Church as the Images of the Trinity*, Michigan, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.
- Wijaya, Yahya., *Business, Family, and Religion: Public Theology in the Context of the Chinese-Indonesian Business Community*, Oxford: Peter Lang, 2002.
- _____*Kesalehan Pasar: Kajian Teologis terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, Jakarta: Grafika KreasIndo, 2010.
- Wong, Kenman L. dan Rae, Scott B., *Business for the Common Good: A Christian Vision for the Marketplace*, Downers Grove, Illinois: IPV Academic, 2011.
- Xiaoyu, Wang., dan Chee, Harold., *Chinese Leadership*, UK: Palgrave Macmillan, 2011.
- Yancey, Phillip., *The Jesus I Never Knew*, Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1995.
- Yu-Lan, Fung., *Sejarah Filsafat China*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Zodhiates, Spiros., *The Complete Word Study Dictionary: New Testament*, Chattanooga, TN: AMG Publishers, 1994.

Jurnal dan Artikel:

- Brink, Gijsbert van den., “Trinitarian Ecclesiology and the Search for Unity a Reformed Reading of Miroslav Volf”, *BORGHT_F25_313-326.indd*, 7/22/2009, diakses 30 Mei 2013.
- Chen, Xiao-Ping., “On the Intricacies of the Chinese *Guanxi*: A Process Model of *Guanxi* Development”, *Asia Pacific Journal of Management*, 21, 305–324, Netherlands: Kluwer Academic Publishers, 2004.
- Felix, Wilfred., dalam “India and China for an Asian Subaltern Theology” Ludwing Bertsch et al (Hrsg.), *Veile Wege – Ein Ziel. Herausforderung im Dialog der Religionen un Kulturan*. Freiburg (Heder), 2006.
- Haley, George., dkk., *Encyclopedia of Business Ethics and Society*, 2008, dalam <http://www.credoreference.com.proxy.globethics.net/entry/sagebes/guanxi>
- Houdmann, S. Michael., "What is Perichoresis?", <http://www.gotquestions.org/perichoresis.html>, diakses 1 Mei 2014.
- Huen-Yuan, “Chinese Culture is a Culture of Peace”, *Promoter of World Peace*, www.cjs.org/news2011/right_m_en/right_ch2_1.aspx, diakses 23 Januari 2014.
- Leredawa, Markus Dominggus., “Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku: Amanat Agung yang tidak Pernah Berubah”, *Konferensi Misi Sinode GKT*, Pacet, Jawa Timur, 25-27 Februari 2014. Diakses 29 Februari 2014.
- Lo, Vincent., “Chinese Business Culture: Guanxi, An Important Chinese Business Element”, <http://chinese-school.netfirms.com/guanxi.html>, diakses 11 Maret 2012.
- Menkeu RI dalam *Kompas.com* 10 September 2013, diakses 23 September 2013.
- Stewart, Agnus. “John of Damascus and the Perichoresis”, (Slightly modified from an article first published in the British Reformed Journal), <http://www.cprf.co.uk/articles/covenant4.html>, diakses 1 Mei 2014.
- Swart, Ignatius & Orsmond, Edward., 2011, “Making a difference? Societal entrepreneurship and its significance for a practical theological ecclesiology in a local Western Cape context”, *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v67i2.1045>, diakses 30 Mei 2013.
- Warren-Gash, Christopher., “Want to capitalize on China? You better have a good *guanxi*.” *www.Forbes.com*, 15 March 2012, diakses 3 Desember 2012.
- Xiaoping, Guo dan Enrong, Song., “A Case Study of Core Values fo Peace and Harmony”, www2.unescobkk.org/elib/publications/sourcebook.../02CHINA.pdf, (Beijing: China National Institute for Education Reasecrh, 21 June 2011), diakses 23 Januari 2014.

Zhao, Xiangyang., "Guanxi (special personal connections) and business success in China",
Chinese Public Affairs Quarterly Vol.1:3, University of Giessen, Germany, 2005.

©UKDW